

KIAI RIFA'I DAN SYIAR ISLAM DI KABUPATEN SIDOARJO 1965 - 2002

Alim Suwara

UIN Sunan Ampel Surabaya

suwaraalim@gmail.com

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

UIN Sunan Ampel Surabaya

nyongeka@uinsby.ac.id

Amiq

UIN Sunan Ampel Surabaya

amiq@uinsby.ac.id

Abstract: This article examined the role of K.H. Ahmad Rifa'i in his preaching in Gedangan Village, Gedangan Subdistrict, Sidoarjo Regency, 1965 - 2002. The data were compiled using historical research methods, namely heuristics (data collection), verification (criticism of data), interpretation (interpretation), and historiography (history writing). By using the role theory this study concluded that (1) K.H. Rifa'i was born in the village of Diwek Jombang from the couple Kyai Mahali and Nyai Hj. Khanna, he was born in 1912 AD (2) The condition of the Gedangan community at that time still showed the influence of communists and abangans so that some people still carried out religious rituals such as placing offerings in certain places (3) The role of the Kyai Rifa in broadcasting Islam in Gedangan is being able to change the habits of the Gedangan people who were initially dominated by communist groups and Abangan Muslims into societies that behave according to the guidance in Islam.

Keywords: *Kiai Rifa'i, Gedangan, Sidoarjo, islamic da'wa,*

PENDAHULUAN

Ajaran yang terdapat dalam Islam mempunyai hubungan yang amat erat dengan masalah sosial yang amat kompleks, karena syariat Islam bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun ia juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya baik hubungan secara individu maupun kelompok misalnya contoh yang paling sederhana adalah tentang saling berbagi dan tolong menolong yang terimplikasi melalui perintah zakat, shodaqoh dan semacamnya serta masih banyak lagi nilai - nilai sosial yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam. Hal ini kemudian menjadi faktor penting dibutuhkanannya peran kyai dalam membangun kehidupan sosial di masyarakat (Sahal, 2004: 2).

Meskipun kebanyakan kyai di Indonesia tinggal di pedesaan, namun mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial bahkan politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab sebagai suatu kelompok, kyai memiliki pengaruh yang amat kuat dan bahkan merupakan salah satu kekuatan penting dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dari hal tersebut kita bisa melihat bahwa sosok kyai, bahkan kyai desa sekalipun bersatu dengan masyarakat menjalankan perannya masing-masing. Kyai mempunyai sebuah peran dalam masyarakat, ia bisa menjadi seorang pemimpin masyarakat yang selalu mengayomi dan membimbing mereka. Tentu penunjukan pemimpin di sini tidaklah sembarangan, sebab kyai dipercaya masyarakat untuk menuntun mereka ke jalan yang benar. Oleh karena itu kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan digunakan untuk mengajak masyarakat agar senantiasa gemar melakukan kebaikan.

Kebanyakan dari kyai memiliki tempat untuk mengajarkan dan menyampaikan ilmunya seperti mushola, masjid, sekolah atau pesantren. Umumnya pesantren itu sendiri dijadikan tempat mukim para santri yang ingin memperdalam ilmu agama. Namun adapula pesantren yang menerima santri *kalong* yang belajar agama di pesantren tapi tidak bermukim di sana. Namun animo masyarakat untuk belajar agama ternyata tidak dibatasi oleh usia. Hal itu terbukti di beberapa pesantren banyak santri yang belajar agama meskipun sudah berkeluarga. Tentu hal ini membawa efek yang positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu beberapa kyai memang sengaja menerima santri dari masyarakat sekitar yang ingin belajar lebih dalam lagi tentang agama Islam. Salah satu kyai yang melakukan cara seperti ini ialah Kyai Rifa'i dari Gedangan Sidoarjo.

Ia merupakan salah satu kyai yang aktif dalam berdakwah kepada masyarakat sekitar. Kecintaannya pada dakwah salah satunya dengan menjadikan dakwah sebagai kegiatan sehari-harinya. Ia setiap hari mengajari santri-santrinya yang bermukim di pesantrennya yang bernama Pesantren Darun Najah serta menerima santri *kalong* yang mayoritas terdiri dari karyawan pabrik dan masyarakat sekitar yang merasa kurang ilmu agamanya. Selain itu ia juga sering berdakwah keliling dari desa ke desa untuk mensyiarkan agama Islam. Bahkan menurut informasi yang penulis terima dari anaknya, ia sudah mulai berdakwah pada usia muda ketika masih nyantri kepada Kyai Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang (Zumrotul, wawancara, 12 Januari 2020).

Berkat kegigihannya dalam berdakwah tersebut, kehidupan sosial agama masyarakat Gedangan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, santri - santrinya juga banyak yang menjadi tokoh masyarakat di daerah Gedangan hingga sekarang. Ia dianggap sesepuh serta guru oleh masyarakat Gedangan berkat perannya yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat Gedangan dan masih terasa pengaruhnya sampai sekarang lewat santri-santrinya yang telah jadi tokoh masyarakat. Perannya yang memberikan dampak positif tersebut patut dijadikan teladan untuk generasi berikutnya.

Pendekatan historis dan pendekatan sosiologis dipilih oleh penulis untuk menulis penelitian ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan dikemas dengan pola pendekatan historis - sosiologis. Dengan pendekatan historis penulis bertujuan memberikan deskripsi apa saja yang telah terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan sosial digunakan untuk menjelaskan kondisi - kondisi sosial yang terjadi dari peristiwa yang sedang dikaji. Susunan sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologis itu juga dapat dikatakan sebagai sejarah sosial, karena didalamnya dibahas hal yang mencakup golongan sosial yang memiliki peran, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya (Dudung, 1999: 11).

Untuk penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peranan. Gross, masson dan McEachern mendefinisikan peranan merupakan seperangkat harapan - harapan yang bebaskan kepada seseorang yang memiliki kedudukan/posisi sosial tertentu. Harapan - harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa peranan - peranan itu ditentukan oleh norma - norma di dalam masyarakat, yang artinya seseorang memiliki kewajiban untuk melakukan hal - hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan orang tersebut, baik di dalam keluarga maupun di dalam peranan - peranan lainnya (David, 1995: 99-100).

Dalam hal ini Peran Kyai Rifa'i untuk mesyiarikan Islam di Desa Gedangan akan menjadi salah satu sorotan bagaimana strategi beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di Desa Gedangan. Upaya - upaya yang dilakukan Kyai Rifa'i dalam mensyiarikan Islam di Desa Gedangan telah membawa perubahan, keberadaan Kyai Rifa'i mampu menjadikan masyarakat Desa Gedangan meningkat kualitas keagamaan mereka dan secara bersamaan mampu membuat kondisi sosial mereka berubah menjadi lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kiai Rifa'i

Kyai Rifa'i lahir dari pasangan K.H Mahali dan Nyai Hj. Khannah ia lahir pada tahun 1912 M di Desa Diwek Jombang. Tak banyak informasi yang penulis dapatkan tentang masa kecilnya. Namun pada masa kecilnya tersebut, keluarganya pindah ke Sasap Mojokerto. Ayah Kyai Rifa'i, yaitu Kyai Mahali menjadi Mudin sekaligus tokoh masyarakat di Desa Sasap (Ahmad, wawancara, 9 Juni 2020). Hal itulah yang membuat keluarganya termasuk keluarga yang dihormati oleh masyarakat setempat. Peran sang ayah dalam mendidiknya semasa kecil juga tentu mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadiannya pada usia remaja.

Menurut beberapa sumber, jika silsilahnya ditarik ke atas, maka Kyai Rifa'i masih merupakan keturunan Joko Tingkir Jawa Tengah. Ia juga mempunyai banyak keluarga dari kalangan kyai, salah satunya ia adalah paman dari Kyai Husain Ilyas Mojokerto yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Ketika Kyai Husen Ilyas diundang untuk mengisi ceramah di daerah Surabaya ataupun Sidoarjo, biasanya ia menyempatkan mampir ke pesantren Kyai Rifa'i.

Riwayat Pendidikan

Kyai Rifa'i belajar ilmu agama di Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ia belajar beberapa disiplin ilmu agama hingga pengetahuannya sangat luas pada akhirnya menjadi seorang tokoh di hari kemudian. Semasa di Tebuireng ia kerap diminta keluarga *dalem* untuk menggendong Gus Dur kecil. Hal itu yang membuatnya cukup dikenal oleh keluarga Kyai Hasyim. Bahkan ia juga diberikan sajadah oleh Kyai Hasyim ketika masih nyantri di Pesantren Tebuireng. Sajadah tersebut terus dijaga dan sering ia pakai untuk ibadah sampai terlihat sangat lusuh. Ketika telah menjadi kyai di tengah masyarakat pun, sajadah itu tetap sering ia gunakan, bahkan pernah suatu ketika hampir akan dibuang oleh anaknya dan diganti dengan sajadah baru namun ia mencegah anaknya dan menjelaskan bahwa sajadah tersebut ialah pemberian K.H. Hasyim Asy'ari (Mahmudi, wawancara, 9 Juni 2020).

Pada saat masa masih di pesantren Kyai Rifa'i sempat merasakan menjadi seorang pejuang kemerdekaan, beliau menjadi pasukan Hisbullah di bawah komando Kyai Akhyat Khalimi Mojokerto, bersama dengan seorang Kyai Tahfidzul Qur'an Kyai

Hadi dari Mojogeneng yang menjadi teman seperjuangannya. Kyai Rifa'i pada waktu itu memiliki posisi sebagai penghubung (Mahmudi, wawancara, 9 Juni 2020).

Pada masa itu masa dimana perjuangan masih dalam fase puncak akhir dalam mengusir penjajah, salah satu faktor yang menyebabkan para tokoh Islam ingin mendirikan Hizbullah adalah terkait keyakinan bahwa berjihad untuk mempertahankan agama Allah hukumnya wajib (Isno, 2015: 33-34). Hal ini dikarenakan terjadi pergolakan di berbagai daerah beberapa waktu setelah kemerdekaan Indonesia di umumkan, hal ini yang kemudian melahirkan para pejuang, para laskar dari rakyat. Perjuangan ini melibatkan rakyat dari berbagai kalangan, bukan hanya kalangan politisi yang punya peran dalam hal diplomasi saja, tetapi rakyat kecil juga ikut maju berjuang ke medan perang. Dalam perjuangan ini, para kyai dan santri banyak ikut berkontribusi berjuang mempertahankan tanah air.

Ketika Jepang berkuasa, yaitu pada tahun 1942 – 1945, pesantren sangat bertentangan dengan penguasa baru ini. Hal ini disebabkan karena penolakan K.H. Hasyim As'ari terhadap *Saikere* (penghormatan kepada kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan Dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pagi pukul 07.00 (Dawam, 1995: 13). Para Kyai menentang ajaran tersebut sebab mengarah ke hal yang syirik kepada Allah. Karena penolakannya tersebut menyebabkan K.H. Hasim Asy'ari ditangkap dan dipenjara sehingga hal ini yang menimbulkan demonstrasi yang dilakukan santri kepada pemerintahan Jepang. Jepang akhirnya melepaskan K.H. Hasyim Asy'ari karena Jepang menganggap bahwa hal ini akan merugikan pemerintahan mereka. Sebab Jepang akan kehilangan banyak sumberdaya manusia untuk dijadikan prajurit Jepang.

Meskipun berkontribusi dalam perjuangan dengan menjadi Tentara Hizbullah Kyai Rifa'i tetap tidak mengesampingkan belajarnya di pesantren hingga akhirnya pada umur sekitar 19 tahun ia mendapat tugas dari pesantren untuk berdakwah di Bojonegoro. Hal ini dilakukan mengingat persebaran Islam pada masa itu belum berkembang seperti sekarang. Pada masa itu masyarakat masih banyak yang masih terpengaruh oleh paham Abangan serta ajaran nenek moyang lainnya. Selain itu, hal tersebut juga untuk melatih mental mereka agar siap ketika terjun di masyarakat. Pengalaman berdakwah tersebut yang pada akhirnya banyak bermanfaat ketika ia berdakwah di Gedangan. Dakwahnya banyak diterima oleh berbagai kalangan sehingga

persebaran Islam di Gedangan mempunyai peningkatan yang lebih baik (Zumrotul, wawancara, 12 Januari 2020).

Setelah selama 1 – 2 tahun selesai tugasnya dalam berdakwah di daerah Bojonegoro tersebut Kiai Rifa'i kembali lagi ke pondok untuk meneruskan pendidikannya. Tak banyak informasi yang didapatkan penulis tentang pengalamannya ketika belajar di pesantren, namun melihat kemampuannya mengaji kitab kuning dengan baik dalam bidang apapun, penulis meyakini bahwa semasa belajar di pesantren ia termasuk salah seorang santri yang rajin belajar serta istiqomah dalam melakukan sesuatu. Hal itu tergambar dalam aktivitasnya selama berada di Gedangan.

Setelah dirasa cukup umur untuk menikah, maka ia tidak menunda terlalu lama untuk segera menikah agar terhindar dari godaan pada masa muda. Nabi mengingatkan jika seorang pemuda tidak kuat menahan hawa nafsunya, lebih baik ia menikah atau berpuasa seperti hadits Nabi yang berbunyi : “Barang siapa belum mampu menikah, maka berpuasalah karena puasa bagai obat pengekang baginya.” (HR. Bukhori, no. 5065 dan Muslim, no. 1400)

Hal inilah yang membuat para santri jaman dahulu baru *boyong* (pulang) dari pesantren setelah mereka menikah. Jika belum akan menikah biasanya mereka masih akan tetap belajar dan mengabdikan diri di pesantren. Mereka tidak takut tidak memiliki masa depan yang cerah maupun tidak memiliki pekerjaan. Sebab sejak di pesantren mental mereka telah ditempa untuk selalu yakin bahwa rezeki itu datangnya dari Allah, tugas manusia hanya berusaha menjemput rezekinya.

Karir dan Aktivitas

Aktivitas Kyai Rifa'i tidak jauh berbeda dengan aktivitas kyai pada umumnya. Setiap hari ia habiskan waktunya untuk mengajar santri maupun memenuhi undangan masyarakat untuk mengaji kitab tertentu. Namun selain sibuk di pesantren, ternyata Kyai Rifa'i juga memiliki kesibukan di luar aktivitas utamanya tersebut. Kesibukannya ialah mencari nafkah untuk keluarganya dengan cara bertani dan berdagang. Ia membagi waktunya untuk ke sawah dan berjualan sarung keliling secara *door to door* ke rumah warga. Namun ia memprioritaskan menjual sarung kepada orang yang telah dikenal sebelumnya. Selain itu, para santri *kalong* dan alumninya juga kerap membantu Kyai Rifa'i dalam berjualan. Biasanya mereka mengambil sarung beberapa potong dari

ndalem Kyai Rifa'i kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat (Fikriyah, wawancara).

Kyai Rifa'i melakukan hal tersebut karena santri yang belajar kepadanya tidak dikenakan biaya seperti halnya pesantren pada umumnya. Para orang tua santri biasanya sesekali memberikan Kyai Rifa'i makanan pokok berupa beras, singkong, sayur mayur, gula, beserta kebutuhan pokok lainnya. Besarnya pemberian mereka juga tidak ditentukan serta tidak diwajibkan. Jadi hanya mereka yang mampu yang biasa memberikan makanan pokok tersebut kepada Kyai Rifa'i. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, ia harus mencari nafkah di luar pesantren.

Umumnya para kyai memang tidak menafkahi keluarganya dari hasil *sowan* tamu ke mereka. Uang dari tamu yang *sowan* biasanya dialokasikan untuk kebutuhan pesantren, bahkan tak jarang pula mereka mengeluarkan uang pribadi untuk kebutuhan pesantren tersebut. Hal itu dilakukan salah satunya agar tidak menjadikan pesantren yang notabenenya sebagai pondasi agama untuk mencari uang dari tempat tersebut. Sebab kata Nabi Muhammad sebaik-baiknya manusia ialah yang bekerja dengan tangannya sendiri untuk menafkahi keluarganya salah satu sahabat pernah bertanya “Wahai Rasulullah, mata pencaharian apa (*kasb*) apakah yang paling baik?” Nabi kemudian bersabda, “Pekerjaan seorang laki – laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang *mabrur* (diberkahi),” (HR. Ahmad 4:141, hasan ligoirihi).

Hadits di atas sangat cocok dengan yang dilakukan oleh Kyai Rifa'i, bahwa ia tidak menafkahi keluarga dengan uang hasil *sowan*, namun dengan bertani serta berbisnis. Ia tidak mau menjadikan agama sebagai ladang bisnisnya, oleh karena itu ia makan dari hasil pekerjaannya. Jika harus memakan uang hasil *sowan*, maka uang yang dipilih ialah uang dari rakyat kecil agar ia selalu ingat bahwa ia pernah hidup dari hasil harta rakyat kecil. Hal tersebut sama dengan keterangan salah satu ulama' dalam suatu kesempatan, ulama' yang sedang naik daun saat ini karena kealimannya, yaitu Gus Baha' pernah menyampaikan bahwa ulama' sekaliber Mbah Maimoen Zubair menafkahi keluarganya dari hasil warungnya di pesantren. Gus Baha' sendiri biasanya memisahkan uang pemberian dari orang-orang. Pemberian dari rakyat kecil biasanya sering digunakan untuk kebutuhannya dan keluarganya. Hal itu dilakukan karena merupakan salah bentuk kehati – hatian dan agar terhindar dari sifat takabur, dan

kesadaran bahwa daging yang tumbuh dalam dirinya salah satunya berkat pemberian orang kecil (Baha'uddin, ceramah, 14 Desember 2019).

Para kyai biasanya berpegang pada hadis yang disampaikan Allah kepada Nabi Daud yang berbunyi : *Ya Daud, idza raaita li thaaliban, fakun lahu khaadiman* yang artinya : “Wahai Daud, jika kamu melihat orang mencariku (Allah), maka posisikanlah dirimu sebagai *khadim*”. Nabi Daud termasuk salah satu Nabi yang kaya raya namun sangat sederhana. Beliau tidak makan dari uang Negara, namun dengan jerih payahnya sendiri menjual keranjang. Beliau tidak makan ketika keranjangnya belum laku. Maka tidak heran apabila Rasulullah sangat memuji Nabi Daud. Rasulullah menyampaikan bahwa sebaik - baiknya makanan adalah makanan Nabi Daud, dan sebaik-baiknya puasa adalah puasa Nabi Daud, sebab ia tidak makan kecuali dari hasil yang dihasilkannya dengan tangannya (Baha'uddin, ceramah, 14 Desember 2019).

Sikap wara' para kyai tersebut yang biasanya membuat pribadi mereka lebih dicintai oleh masyarakat. Sebab ia mensyiarkan Islam bukan atas nama amplop yang diterima ataupun melihat siapa yang mengundang, namun yang mereka lakukan demi *li i'laai kalimatillah* semata. Hal inilah juga yang membuat Kyai Rifa'i banyak dicintai oleh masyarakat Gedangan. Mereka berbondong-bondong belajar agama kepadanya. Bahkan banyak dari santri-santrinya telah sepuh atau seusia dengannya. Biasanya mereka juga menjadi tokoh masyarakat di tempat masing-masing. Sosok arif nan sederhana dari kyai Rifa'i yang menjadi daya tarik mereka untuk tetap belajar tanpa mengenal usia.

Para Kyai tentu mempunyai berbagai cara dalam menyampaikan hukum Islam kepada masyarakat sekitar. Kyai Rifa'i dikenal sebagai sosok yang keras dalam hukum dan tidak bisa dikompromi. Namun dalam hal adab, ia termasuk yang lemah lembut terhadap semuanya. Pernah suatu hari ia mengajar santri-santrinya di musholla seperti biasanya. Saat itu ia melihat banyak santri - santrinya yang ngantuk, bahkan beberapa ada yang tidur. Melihat hal tersebut ia tidak marah, malah ia masuk ke dalam rumahnya, dan keluar membawakan jajan untuk para santrinya hingga mereka banyak yang bangun saking senangnya dibawakan jajan/makanan ringan oleh Kyai Rifa'i (Rifa'i, wawancara, 15 Februari 2020). Ia memang sangat lembut hatinya, namun jika berhubungan dengan hukum maka ia akan sangat keras. Ia sangat tidak menyukai ketika ada orang berbuat ghibah atau menggunjing orang lain. Biasanya ia akan

menghentikannya saat itu juga. Dan ketika mengajak anak – anaknya untuk sholat ia termasuk seorang yang tegas (Syafi’i, wawancara). Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur’an sebab keutamaannya sangat besar sekali. Al-Qur’an bisa memberikan syafaat kepada orang yang sering membaca dan mempelajarinya. Rasulullah Saw bersabda : “Belajarlah Al-Qur’an! Sebab di akhirat kelak, Al-Qur’an akan datang kepada para ahlinya (orang yang mempelajarinya). Dan waktu itu, mereka sangat memerlukannya” (Didik, 2012: 11).

Oleh karena itu salah satu kitab yang diajarkan di pesantren Kyai Rifa’i adalah tafsir Al-Qur’an Al - Ibriz karya monumental dari Kyai Bishri Musthofa. Kitab tersebut merupakan kitab yang cukup tebal dan termasuk mahal harganya pada waktu itu untuk kalangan santri. Oleh karena itu ia menyiasati agar santrinya membeli kitab tersebut secara nyicil per juz. Jadi para santri tidak diharuskan membeli langsung 30 juz. Namun mereka cukup membeli per juz sesuai dengan yang diajarkan saat itu. Biasanya kitab itu nanti akan disimpan, dikumpulkan dan dijilid jadi satu agar tidak terpisah satu sama yang lain. Salah satu santrinya yang bernama Pak Ahmad Rifa’i masih menyimpan kitab Tafsir Al-Ibriz yang diajarkan oleh Kyai Rifa’i saat itu. Kitab itu terdiri dari beberapa juz yang dijadikan satu (Ahmad, wawancara: 22 Juni 2020). Kyai Ahmad Rifa’i ini termasuk salah satu santri yang sangat lama nyantri kepada kyai Rifa’i. ia bisa dikatakan sebagai angkatan lama dalam hal belajar di Kyai Rifa’i, ia belajar semenjak ia bujang (belum menikah) hingga Kyai Rifa’i sebagai gurunya wafat.

Kyai Rifa’i termasuk orang yang sabar dalam menghadapi sesuatu yang bukan termasuk kemungkaran atau termasuk akhlak yang sangat tercela. Namun jika itu menyangkut hukum atau tidak sesuai dengan akhlak yang baik, maka ia termasuk Kyai yang tegas serta sangat sensitif. Pernah suatu ketika ia mengadakan pengajian yang ada hiburan musik gambusnya. Ketika selesai membawakan beberapa lagu, tak disangka salah satu pemain musik tersebut berteriak kepada para Kyai yang datang “minta lagu apa kyai” sambil tertawa seolah yang dilakukannya tidak ada yang salah. Sontak Kyai Rifa’i meninggalkan tempat tersebut kemudian masuk ke dalam kamarnya serta menangis di dalam. Ia menyayangkan sikap pemuda tersebut yang menurutnya tidak mempunyai sopan santun kepada para kyai (Mahmudi, wawancara).

Sosok Kyai Rifa’i juga dikenal sebagai sosok yang dermawan oleh santri-santrinya. Setiap Kamis malam Jum’at ia selalu mengadakan syukuran dengan

memberikan makanan kepada santri-santrinya. Meskipun dengan kondisi apa adanya, hal itu rutin dilakukan olehnya sebagai rasa syukur dan memohon kepada Allah agar tetap bisa istiqomah melakukan amalan baik tersebut. Dalam menyajikan makanan untuk santrinya tersebut, ia belanja ke sendiri ke pasar untuk membeli makanan yang hendak dimasak. Ia juga memasak makanannya sendiri dibantu oleh keluarganya (Syafi'i, wawancara) Kebesaran namanya tidak membuat pribadinya menjadi jumawa, justru sebaliknya malah menunjukkan kesederhanaannya. Kesederhanaannya tersebut dilakukan karena ia sadar bahwa seorang kyai itu sejatinya adalah *khadim* (pelayan) bagi para santri-santrinya.

Kyai Rifa'i bukan termasuk kyai yang suka dengan karir dan jabatan dalam sebuah organisasi. Beberapa kali ia diminta untuk bergabung dengan organisasi namun ia menolaknya karena lebih suka dengan aktifitas hariannya tersebut. Bahkan ada salah satu partai yang hendak meminangnya untuk bergabung dengan partai mereka dan menjanjikan pembangunan fasilitas yang lebih untuk pesantrennya, namun ia tetap menolaknya. Jadi, dalam hal karir, ia tidak pernah menjabat sebagai pengurus organisasi manapun. Namun namanya sempat tercatat sebagai pengurus NU di wilayah Gedangan. Anaknya menyampaikan jika pencantuman nama ayahnya hanya sekedar formalitas semata, ia tidak pernah mengikuti kegiatan apapun yang diadakan oleh NU Gedangan. Biasanya ia meminta anaknya untuk hadir sebagai perwakilan darinya (Ahmad, wawancara).

Menurut para informan yang hidup sezaman dengannya, ia tidak suka dengan sesuatu yang sifatnya formal dan mengikat. Ia lebih suka berdakwah dengan cara yang sangat sederhana namun manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Karena keistiqomahannya berjuang dalam agama serta tidak mudah silau terhadap sesuatu yang bersifat duniawi, maka ia dikenal sebagai kyai yang ikhlas dalam berdakwah kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Strategi dan Metode Dakwah Islam

Islam di Indonesia dapat berkembang seperti sekarang salah satunya berkat dakwah yang dilakukan oleh para ulama serta menjamurnya pesantren - pesantren di Indonesia. Para ulama' biasanya mempunyai beberapa strategi dalam berdakwah agar dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat. Strategi yang digunakan biasanya dengan cara mengenali budaya dan kebiasaan mereka terlebih dahulu. Setelah mengenal

kebudayaan masyarakat, maka mereka akan memasukkan unsur - unsur Islam di dalamnya melalui proses akulturasi dan asimilasi budaya. Adapula para ulama' yang pelan-pelan merubah kebiasaan buruk masyarakat dengan cara mengganti dengan kebudayaan atau kebiasaan baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Kondisi sosial agama masyarakat Gedangan sebelum kedatangan Kyai Rifa'i masih menunjukkan pengaruh kuat oleh paham Abangan dan PKI. Wilayah di Gedangan ini dikenal dengan wilayah merah karena masih ada beberapa masyarakat sisa – sisa simpatisan PKI. Beberapa dari mereka masih melakukan kebiasaan lama yaitu biasa menaruh sesajen di pohon-pohon besar dengan tujuan tertentu. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri untuk merubah kebiasaan mereka yang mungkin telah mendarah daging. Wilayah ini termasuk dekat dengan tempat Kyai Rifa'i melakukan dakwahnya sekaligus posisi pondok pesantrennya. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja ekstra serta kesabaran agar mereka mau mengikuti aturan Islam dalam kehidupan mereka. Dan menurut keterangan para informan yang juga sezaman dengan Kyai Rifa'i, tidak ada strategi khusus yang dilakukan Kyai Rifa'i untuk menarik masyarakat agar mengikutinya. Ia diuntungkan dengan kondisi kala itu yang pada akhirnya sangat mendukung perkembangan dakwahnya (Ahmad, wawancara).

Kyai Rifa'i pada mulanya tinggal di Sasap Mojokerto, kemudian ia pindah ke Gedangan sekitar akhir tahun 1965 karena diberi tanah waqaf oleh Nyai Ngapinah dan diminta untuk mengajar di sana. Nyai Ngapinah sendiri teman satu organisasi Muslimat NU Nyai Ma'rufah yang merupakan istri dari Kyai Rifa'i. Ia cukup lama dengan Nyai Makrufah dan banyak mengetahui latar belakang keluarganya. Oleh karena itu maka tidak heran jika ia meminta Nyai Ma'rufah agar Kyai Rifa'i mau menerima tanah waqaf darinya untuk ditempati sebagai lahan dakwah atau pesantren.

Kita ketahui bahwa pada tahun 1965 adalah masa jatuhnya PKI atau biasa dikenal dengan istilah G-30S PKI. Saat itu kondisi di Gedangan sangat mencekam, sebab aparat serta masyarakat bekerjasama untuk memberantas PKI. Ketika ada seorang yang dianggap menganut paham PKI biasanya akan dibunuh dan dibuang di sungai. Bahkan menurut salah satu informan, ia menyaksikan sendiri bahwa banyak sekali bangkai manusia yang dibuang ke sungai karena dianggap sebagai anggota PKI (Mahmudi, wawancara).

Keadaan yang mencekam tersebut beberapa kali digunakan kesempatan oleh beberapa oknum untuk memfitnah orang yang dibenci mereka. Biasanya mereka akan difitnah bahwa mereka merupakan bagian dari PKI sehingga layak untuk dieksekusi mati. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat berduyun-duyun datang ke pesantren Kyai Rifa'i guna mencari perlindungan dan agar terhindar dari fitnah bahwa ia salah satu simpatisan PKI. Mereka ikut ngaji di pesantren Kyai Rifa'i belajar ilmu agama layaknya santri pada umumnya. Namun karena tempat Kyai Rifa'i terbatas, maka hanya sebagian kecil saja yang muqim di sana. Selebihnya, mereka adalah santri *kalong* yang hanya mengikuti pengajian di pesantren (Mahmudi, wawancara).

Nama Kyai Rifa'i mulai dikenal luas oleh masyarakat karena kondisi pada masa itu. Ia juga dikenal sabar dan *telaten* dalam mendidik santri - santrinya sehingga mereka merasa nyaman mengaji kepadanya. Selain itu, ia mempunyai penguasaan yang cukup baik dalam hal ilmu agama sehingga masyarakat tercerahkan dengan pengajian - pengajiannya. Mereka yang pada mulanya datang ke pesantren hanya mencari perlindungan semata, menjadi semangat belajar agama. Hal inilah yang kemudian lambat laun merubah kebiasaan dan keyakinan mereka yang mulanya Islam *Abangan* menjadi Islam yang sebenarnya. Kebiasaan suka dengan Tandhak atau Ludruk berubah dengan kebiasaan suka mengaji.

Pesantren Kyai Rifa'i tidak memungut biaya bagi santri yang belajar di sana. Hal ini juga bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat yang ingin belajar agama namun tidak memiliki biaya. Biasanya para orang tua santri memberikan beberapa makanan pokok untuk Kyai Rifa'i. Mereka memberikan sedekah tersebut dengan suka rela dan tidak ditentukan jumlahnya. Oleh karena itu Kyai Rifa'i dikenal sebagai seorang yang ikhlas dalam mengajar santri - santrinya. Ia sangat dekat dengan para santri - santrinya bahkan ketika mereka telah menjadi alumni ikatan antara guru dan santri tersebut tidak putus.

Salah satu cara menjaga silaturahmi agar tidak putus ialah dengan cara mengadakan pengajian rutin keliling di rumah para alumni. Ia diundang oleh para santrinya untuk mengisi pengajian di tempat masing - masing. Biasanya ia meluangkan waktunya dalam 1 minggu 3-4 kali untuk menghadiri undangan santri - santrinya tersebut. Biasanya ia akan berkeliling menghadiri pengajian tersebut ba'da Maghrib agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di Pesantren Darun Najah. Kitab yang

diguakan untuk pengajian rutinannya itu biasanya kitab seputar fiqih dan tasawuf. Namun Kyai Rifa'i sangat terbuka orangnya, ia memberikan kebebasan kepada santrinya untuk memilih kitab yang akan dikaji. Pengajian ini bukan hanya dilakukan dalam kota saja, melainkan juga di luar kota sesuai dengan undangan santrinya. Ia lebih memilih undangan mengaji kitab dari pada undangan pengajian, sebab ia tidak terlalu suka berceramah atau mengisi pengajian umum karena khawatir banyak menyampaikan sesuatu dengan retorika dan bersilat lidah agar orang kagum padanya. Ia selalu khawatir apa yang disampaikan salah, oleh karena itu ia lebih memilih mengaji kitab yang sudah jelas sumbernya daripada ceramah *ngalor ngidul* yang seringkali banyak ngawurnya. Aktivitas ini dilakukan atas dasar kehati-hatian dan dilakukan secara istiqomah hingga umurnya sudah *sepuh* sampai akhir hidupnya (Syafi'i, wawancara).

A. Kyai Rifa'i Guru Gedangan

Santri yang belajar kepada Kyai Rifa'i terdiri dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam. Sebagian dari mereka bahkan terdiri dari kalangan kyai yang telah memiliki pesantren serta santri yang cukup banyak. Mereka yang dari kalangan kyai tetap mau menimba ilmu kepada Kyai Rifa'i sebab nama Kyai Rifa'i telah dikenal secara luas oleh masyarakat dari berbagai daerah pada saat itu. Ia dikenal sebagai Kyai yang luas pengetahuan ilmu agamanya serta sabar dalam mendidik santri-santrinya.

Pengaruh dari kalangan santri yang juga seorang kyai tersebut cukup mendongkrak nama besar Kyai Rifa'i. Ia makin dikenal luas oleh masyarakat luas hingga dijuluki Gurunya Orang Gedangan. Julukan tersebut disematkan kepadanya lantaran para tokoh masyarakat dusun maupun desa di daerah Gedangan biasanya adalah orang yang pernah nyantri kepada Kyai Rifa'i. Jadi julukan itu untuk menghormati kontribusinya yang memberikan perubahan ke arah yang lebih positif untuk masyarakat Gedangan.

Adapula santri Kyai Rifa'i yang terdiri dari kalangan karyawan pabrik. Sebagian dari mereka bahkan beberapa kali menginap di pesantren agar bisa mengikuti pengajiannya. Mereka rela meluangkan waktu mereka untuk mengaji meskipun telah lelah bekerja seharian. Untuk santri yang terdiri dari karyawan pabrik, biasanya mereka mengaji menyesuaikan dengan jam kerja mereka. Misalkan mereka sedang kerja pada jam malam, maka biasanya mereka akan mengaji pada pagi harinya sepulang bekerja dari pabrik. Mereka rela tidak langsung pulang ke rumah dan memilih mampir untuk

mengaji karena keinginan belajar tentang Islam dan kecintaannya pada Kyai Rifa'i. Jika jam kerja mereka pagi, maka mereka akan mengaji kepada Kyai Rifa'i pada sore harinya (Ahmad, wawancara).

Keistimewaan Kyai Rifa'i ini salah satunya ialah tidak pilih pilih santri untuk diajar. Siapapun mereka dan dari latar belakang apapun jika semangat ngajinya tinggi, maka ia dengan senang hati akan mengajarnya, bahkan meskipun jika yang minta diajari cuma 1 orang saja (Haris, wawancara, 4 Januari 2020). Hal inilah yang kemudian membuat santri-santrinya sangat setia mengaji kepadanya. Bahkan para santri dari kalangan karyawan pabrik banyak yang mengaji kepadanya hingga mereka berkeluarga dan mempunyai anak. Mereka tetap sangat antusias mengaji hingga Kyai Rifa'i wafat. Ajaran Kyai Rifa'i yang selalu diingat oleh santrinya ialah terus istiqomah mengaji dan ikhlas dalam menjalankannya.

Ketauladanan Kyai Rifa'i dalam mengajar diteruskan oleh para santrinya. Ketika penulis mewawancarai salah satu informan yang merupakan santri Kyai Rifa'i, saat itu si santri ini sedang mengajar kitab kepada 1 orang yang usianya sudah sepuh. Jadi semangat mengajar itu bukan lantaran banyak yang mendengarkan atau yang mengaji pada kita. Namun semangat mengajar itu karena *li i'laai kalimatillah*, karena mengharap ridho Allah tidak peduli berapapun jumlah orang yang mau mengaji kepada kita. Salah satu santri Kyai Rifa'i yang tetap istiqomah mengajar tersebut bernama Pak Ahmad Rifa'i. Dia bukan hanya namanya saja yang sama dengan Kyai Rifa'i, namun banyak mengilhami keilmuannya. Sebab ia salah satu santri yang mengaji cukup lama, yaitu sejak tahun 1974 hingga kyai Rifa'i wafat pada tahun 2002. Maka tidak heran jika tindak tanduknya banyak dipengaruhi oleh sesuatu yang diajarkan Kyai Rifa'i. Ia menuturkan bahwa Kyai Rifa'i pernah berpesan kepadanya agar mengajarkan apa yang didapatkan di pesantren secara ikhlas meskipun hanya sedikit dan hanya kepada segelintir orang. Hal itulah yang selalu ia pegang hingga sekarang.

Ajaran ikhlas dalam mengajar yang selalu digaungkan Kyai Rifa'i bukan isapan jempol semata, namun ia mempraktekkan ajaran tersebut dalam kesehariannya. Ia tidak menarik biaya bagi santri-santrinya yang mondok di pesantrennya sebab ia tidak mau pesantren yang merupakan tempat belajar agama malah menjadi tempat bisnis/ usaha. Selain itu ia juga tidak pernah meminta upah atau bayaran dalam melaksanakan pengajian rutin keliling dari satu tempat ke tempat yang lain sebab ia tidak

menginginkan bayaran dunia, namun ia mengharapkan balasan akhirat. Ia juga mengutip ayat Al-qur'an yang as-Syu'ara ayat 180 artinya :

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.

Salah satu yang sering disampaikan kepada santrinya ialah terkait menjaga shalat. Ia amat disiplin dan tegas jika menyangkut urusan shalat, sebab shalat yang benar akan berdampak pada perilaku pelakunya. Salah satu bentuk penyucian diri seorang hamba dari perbuatan tercela tidak hanya dilakukan dengan cara bertaubat kepada Allah. Ia juga bisa melakukannya dengan cara meningkatkan shalat agar menghindarkan diri dari perbuatan maksiat (Subhan, 2006: 182). Dalam menyampaikan nasehat dalam agama, ia tidak melulu menyampaikannya ketika pas ngaji kitab, namun ia juga sering menyelipkan nasehatnya ketika *nyangkruk* dengan santri - santrinya. Ia dikenal dekat dengan santri-santrinya dan sering duduk bersama dengan mereka (Syafi'i, wawancara).

Keutamaan lain dari Kyai Rifa'i ialah mempunyai sikap wara' yang sangat tinggi. Ia tidak mau terlalu dekat dengan para penguasa sebab takut nanti ia dapat diatur oleh kepentingan mereka. Ia khawatir agama dijadikan alat politik oleh penguasa sehingga menimbulkan mudharat untuk masyarakat. Selain itu, ia takut kedekatannya dengan pemerintah mengganggu aktivitasnya dalam berdakwah. Motivasi awal dakwah ikhlas karena Allah menjadi ada embel-embel berdakwah karena kepentingan penguasa. Maka tidak heran apabila ada beberapa hadis yang mencela ulama' dekat dengan para penguasa apabila ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Jalaluddin Ar Rumi dalam bukunya juga menyebutkan sebuah kalimat yang dinukil dari hadis Rasul yang artinya : “Seburuk - buruk Ulama adalah Ulama yang mengunjungi penguasa, dan sebaik-baik Penguasa adalah Penguasa yang mengunjungi Ulama. Berbahagialah seorang Penguasa yang berada di depan orang miskin, dan celakalah orang miskin yang berada di depan gerbang Penguasa” (Rumi, 2006: 1).

Kyai Rifa'i amat sering diundang oleh bupati maupun pemerintah kota beserta dengan kyai - kyai lainnya. Biasanya mereka yang hadir dalam undangan itu akan diberikan bantuan dana untuk pengembangan pesantren, namun Kyai Rifa'i tidak pernah menghadiri acara tersebut sebab berpedoman pada hadis - hadis di atas. Bahkan salah seorang teman Kyai Rifa'i yang juga seorang Kyai pernah menyampaikan bahwa

ia tidak mampu jika mengikuti semua sikap yang diambil Kyai Rifa'i sebab ia tidak pernah mau datang ketika diundang pemerintah untuk diberikan sumbangan dana oleh mereka. Namun bukan berarti orang yang dekat dengan penguasa masuk dalam kategori hadis di atas. Bisa jadi kedekatan mereka dengan para penguasa karena ingin ikut andil dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penguasa, agar para penguasa tersebut punya filter dalam mengambil keputusan. Sebab posisi ulama' di tengah masyarakat punya peran yang sangat kompleks.

Ulama bukan hanya bertugas menyebarkan dakwah Islam, menurut sudut pandang sosiologi ia juga menjadi sebagai pusat rujukan dalam hubungannya dengan umat Islam. Maka tidak heran apabila ulama' menjadi figur yang menentukan dalam berbagai bidang kehidupan yang meliputi masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan pendidikan.. maka tidak heran jika kelestarian masyarakat muslim erat kaitannya dengan peran ulama'. Masyarakat muslim sendiri juga punya andil bagi terbentuknya ulama secara kesinambungan (Rosahan, dkk, 2003: 13).

Penjelasan di atas memaparkan secara umum bahwa sudah terlihat ulama bukan hanya saja orang yang mendalami ilmu agama saja, namun ia juga orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas sehingga dari ilmu pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat ikut serta dalam proses pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat umum (Hamdan, 2008: 17).

Ulama' yang merasa dirinya mampu mengendalikan dirinya agar tidak terlena ketika dekat dengan penguasa, maka sah - sah saja mereka berdekatan dengan penguasa karena bisa melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat. Namun jika ulama' tersebut khawatir kedekatannya dengan penguasa akan mengganggu keistiqomahannya dalam berdakwah, maka lebih ia fokus pada dakwahnya saja kepada masyarakat. Kyai Rifa'i termasuk salah satu ulama' yang memilih jalan ini. Ia tidak suka popularitas, jabatan maupun harta yang berlimpah. Hal ini terbukti ketika ia diminta untuk menjadi salah satu pengurus NU, ia menolaknya. Ia juga tidak mau diundang untuk menjadi penceramah di pengajian umum, ia lebih suka mengaji kitab kuning daripada berpidato di depan podium. Selain itu setiap berkeliling mengisi pengajian rutin, ia juga tidak menarik bayaran kepada masyarakat yang mengundangnya. Padahal jika dihitung berdasarkan untung rugi, maka ia berhak menerima uang tersebut sebagai ganti tenaga dan waktunya yang ia luangkan untuk masyarakat. Sebab ia tidak cinta terhadap harta

benda, harta benda hanya digunakan untuk perantara agar bisa dekat dengan Allah. Oleh karena itu tidak heran jika ia banyak diteladani oleh banyak orang, melahirkan banyak tokoh serta disebut sebagai Gurunya Orang Gedangan.

Perubahan Masyarakat Gedangan

Masyarakat mempunyai harapan besar terhadap beberapa tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh atau peran dalam masyarakat. Hal ini sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Gross, masson dan McEachern dalam teori peranan. Ia berpendapat bahwa peranan merupakan seperangkat harapan – harapan yang disematkan pada seseorang yang menempati posisi sosial tertentu. Harapan – harapan ini merupakan suatu bentuk keseimbangan dari norma – norma sosial, maka sebab itu bisa dikatakan bahwa peranan – peranan itu ditentukan oleh norma – norma yang terdapat di masyarakat, artinya, seorang yang sudah memiliki kedudukan sosial pada masyarakat di haruskan dapat memenuhi hal – hal yang diharapkan oleh masyarakat baik dalam pekerjaan, dalam keluarga dan dalam peranan sosial lainnya (David, 1995: 99-100).

Kyai Rifa'i dalam hal ini merupakan tokoh yang dianggap bisa berperan dan memberikan kontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu ia seolah punya beban moral kepada masyarakat untuk mewujudkan harapan masyarakat yang dibebankan kepada mereka. Hal ini wajar karena ia merupakan tokoh masyarakat yang punya pengetahuan agama yang luas serta pengaruh di tengah masyarakat. Harapan tersebut memang tidak tertulis ataupun terucap secara gamblang, namun hal itu sudah menjadi hal yang lazim apabila masyarakat menaruh harapan kepada tokoh - tokoh yang mempunyai kriteria seperti yang disampaikan oleh Gross dalam teori perannya.

Menurut analisis penulis dari sekian wawancara dengan para informan, dapat diambil kesimpulan bahwa peran yang dilakukan Kyai Rifa'i terhadap perubahan masyarakat Gedangan terdiri 3 hal, yaitu :

1. Meluruskan Tauhid Masyarakat Gedangan

Pada tahun 1960-an Gedangan masih menunjukkan adanya pengaruh kuat PKI dan paham *Abangan*. Beberapa kali sempat terjadi bentrokan warga sekitar dengan kelompok komunis yang menyebabkan banyak nyawa melayang. Masyarakat yang takut difitnah bahwa dirinya adalah PKI mencari tempat perlindungan di pesantren Kyai Rifa'i. Beberapa masyarakat yang terpapar paham PKI dan mulai terpengaruh untuk

mengikuti ajaran PKI juga mencari tempat perlindungan di Pesantren Kyai Rifa'i. Namun bukan hanya PKI saja, sebagian dari mereka juga terlihat terpengaruh oleh kuatnya kepercayaan *Abangan* atau Islam *Kejawen*. Selama berada di pesantren Kyai Rifa'i, mereka banyak mengikuti kajian kitab kuning yang rutin dilakukan oleh Kyai Rifa'i. Sehingga lambat laun mereka mulai tertarik untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar, yaitu ajaran Islam sesuai yang diajarkan Nabi.

2. Merubah kebiasaan lama Negatif dengan hal positif

Masyarakat Gedangan pada zaman itu masih mempunyai banyak kebiasaan lama yang negatif. Kebiasaan - kebiasaan negatif tersebut diantaranya adalah memberikan sesajen untuk pohon - pohon besar yang dianggap keramat oleh masyarakat. Biasanya mereka mengharapkan agar segala hajatnya terkabul dengan perantara sesajen tersebut. Adapula kebiasaan buruk yang lain adalah suka terhadap *tandhakan* yang di dalamnya banyak hal negatif, diantaranya adalah diisi dengan kegiatan judi dan miras. Kebiasaan ini sudah berjalan lama karena dijalankan secara turun menurun.

Kehadiran Kyai Rifa'i di Gedangan menjadi angin segar bagi masyarakat Gedangan yang merindukan nilai - nilai ke-Islaman. Ia memang tidak secara langsung merubah kebiasaan - kebiasaan tersebut. Namun pengajian keliling rutin yang dilakukan Kyai Rifa'i ke beberapa daerah di Gedangan melahirkan pengaruh yang positif di tengah masyarakat. Mereka mulai mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh Kyai Rifa'i dan menyebarkannya kepada masyarakat yang lain, sehingga lambat laun kebiasaan negatif tersebut mulai berkurang dan akhirnya ditinggalkan oleh penganutnya.

3. Melahirkan Tokoh-tokoh Masyarakat

Kyai Rifa'i dikenal sebagai guru orang Gedangan oleh masyarakat Gedangan. Julukan itu disematkan kepadanya karena ia memberikan perubahan yang positif terhadap masyarakat Gedangan dan melahirkan banyak tokoh masyarakat yang menempati pos - pos penting di tengah masyarakat seperti kyai, tokoh masyarakat, para guru, dan bahkan dari kalangan pemerintahan dan adapula santrinya yang jadi DPR. Maka tidak heran apabila Kyai Rifa'i dikenal sebagai Gurunya Orang Gedangan.

SIMPULAN

Berdasarkan studi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kyai Rifa'i lahir di desa Diwek Jombang dari pasangan Kyai Mahali dan Nyai Hj. Khannah ia lahir pada tahun 1912 M. Sejak kecil orang tuanya telah banyak mengajarkan tentang nilai-nilai

keagamaan kepadanya. Dia juga punya banyak saudara yang berasal dari kalangan kyai. Hal itu yang sedikit banyak berpengaruh terhadap pribadi mulianya. Proses belajar agama di Tebuireng asuhan K.H. Hasyim Asy'ari membuat mental dan attitudenya terbentuk. Ia juga pernah menjadi prajurit hizbullah ketika nyantri kepada kyai Hasyim Asy'ari. Aktivitas hariannya ialah mengajar para santri, bertani dan berjualan keliling serta menghadiri undangan pengajian rutin keliling.

Masyarakat Gedangan tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa lain pada zaman dulu hingga sekarang, di Gedangan masih memegang ajaran untuk menghormati yang lebih tua atau seseorang yang di pandang memiliki pengaruh. Gedangan memiliki kegiatan kesenian ludruk , wayang dan *tandhakan*, selain itu masyarakat Gedangan dulu masih menunjukkan adanya pengaruh kuat PKI dan paham Abangan, banyak yang percaya terhadap hal – hal berbau ghaib dan memberikan sesajen di tempat – tempat tertentu dengan tujuan supaya hajat mereka terkabul dan kehidupan mereka berubah menjadi lebih baik.

Peranan yang dilakukan kyai Rifa'i dalam mensyiarkan Islam di Gedangan diantaranya adalah mampu merubah kebiasaan masyarakat Gedangan yang mulanya banyak didominasi oleh kelompok komunis dan Islam abangan menjadi masyarakat yang berperilaku sesuai tuntunan dalam Islam. Ia dikenal sebagai kyai yang telaten mengajari santri-santrinya serta ikhlas dalam beramal. Sebab ia tidak mengharapkan upah dari manusia, namun mengharapkan upah dari Allah. Ia dikenal sebagai gurunya orang Gedangan berkat kontribusinya tersebut serta mampu melahirkan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Gedangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anwar, Rosahan dkk. “ *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* “, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektor Pendidikan Agama, 2003.

Arista, Dian. “*Studi Tentang Upacara Manganan di Desa Soko Kabupaten Tuban*“, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Berry, David. *Pokok – Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirotomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

- Darajat, Zakiyah. *“Perbandingan Agama”*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup kyai*. Yogyakarta: LP3ES, 1982.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *“Memelihara Umat : Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa”* Yogyakarta: LkiS, 1999.
- El-Kayyis, Isno. *“Perjuangan Laskar Hisbullah di Jawa Timur”*. Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015.
- Erwiatno, Denny Rendra. *“Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk pada Kesenian Ludruk”*, Skripsi, Universitas Airlangga, 2016.
- Galba, Sindu. *“Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi”*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj, Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Ibnu, Husen Audah. *“Meraih kenikmatan shalat”*. Jakarta : Hikmah, 2007.
- Indra, Didik *“Wasiat-wasiat emas Rasulullah SAW”*. Jogjakarta: Najah, 2012.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Mahfudh, MA Sahal. *“Nuansa Fiqih Sosial”*. Yogyakarta : LKIS, 2004.
- Mawaidi, Muhammad. *“Sudah Shalat, kok tetap maksiat?; aktivasi shalat agar dapat mencegah maksiat*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Moesa, Ali Maschan. *“Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama”*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Mujamil, Qomar. *“Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi”*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia*. Surabaya: JAUHAR, 2009.
- Nurdin, Subhan. *“Keistimewaan shalat khusyuk”*, Jakarta: QultumMedia, 2006.
- Pelly, dkk. *“Teori – teori Sosial Budaya”*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Prasojo, Sudjoko. *“Profil Pesantren”*, *Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren yang lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Raharjo, M. Dawam (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Rasyid, Hamdan. “ *Bimbingan Ulama : Kepada Umara dan Umat* “, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muin Umar. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Rumi, Jalaluddin “ *Fihi Ma Fihi* ”, Jakarta : Zaman, 2006.

Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik di Pedesaan Suatu Kajian tentang variasi dan bentuk Keterlibatan Politik Kyai*. Desertasi Doktor di Universitas Airlangga, 1997.

Turmudi, Endang. “*Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*“, Yogyakarta: LkiS. 2004.

Verdiansyah, Very. “*Islam Emansipatoris; menafsir agama untuk praksis pembebasan*”. Jakarta: P3M, 2004.

Yuliawati. “*Perubahan Pemanfaatan Lahan Akibat Perkembangan Industri di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*”. Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2003.

Zulaikha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1*. Surabaya: IAIN Press, 2011.

Wawancara :

Abdul Haris. *Wawancara*, Santri Kyai Rifa’i, 04 Januari 2020

Ahmad Mahmudi. *Wawancara*, Putra Kyai Rifa’i, 09 Juni 2020

Ahmad Rifa’i. *Wawancara*, Santri Kyai Rifa’i, 22 Juni 2020

Fikriyah. *Wawancara*, Puteri Kyai Rifa’i, 04 Maret 2020

Imam Syafi’i. *Wawancara*, Santri Kyai Rifa’i, 11 Juni 2020

Muhammad Taufiq Syafi’i. *Wawancara*, Santri Kyai Rifa’i, 15 Februari 2020

Muharwilah. *Wawancara*, Putri Kyai Rifa’i, 06 April 2020

Zumrotul Farikha. *Wawancara*, Putri Kyai Rifa’i, 12 Januari 2020

Internet

Kecamatan Gedangan. “Kondisi Wilayah Gedangan.” *Gedangan.sidoarjokab*, <https://gedangan.sidoarjokab.go.id/?page=v-berita&id=1533106529>. Diakses 17 Juni 2020.

- Nawie, An Murdianto. “Mengingat Kritisisme ala Ludruk Jawa Timuran.” *Insuriponorogo*, 19 Juli 2019, <https://insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/mengingat-kritisisme-ala-ludruk-jawa-timuran>.
- Pemkab Sidoarjo. “Potensi Sidoarjo.” *Portal.sidoarjokab*, <http://portal.sidoarjokab.go.id/profil-masyarakat>. Diakses 19 Juni 2020
- Ragam Budaya Sidoarjo. “Jenis Kesenian Sidoarjo.” *Wordpress*, 5 Februari 2017, <https://keanekaragamanbudayasidoarjojawatimurindonesia.wordpress.com/2017/02/05/jenis-kesenian-di-sidoarjo/>.
- YouTube. (2019, Desember 14). “Kisah Kesederhanaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman” (Berkas video). Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=cMEKpCNbh70>